

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Agensi

Teori Agensi (*Agency Theory*) adalah teori tentang mekanisme perusahaan dimana pihak yang bertindak sebagai pemilik (pemegang saham) memberikan wewenang kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen (manajer) dalam menjalankan dan melakukan pengawasan kepada perusahaan secara langsung. Para pemegang saham menunjuk manajer untuk menjalankan perusahaan, dan manajer memperoleh wewenang untuk menjalankan perusahaan atas nama pemilik (pemegang saham) sehingga manajer harus mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada para menegang saham.

Dalam teori agensi ini sering kali terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajer). Kita asumsikan bahwa para pemegang saham hanya tertarik pada tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi mereka sedangkan manajer akan memperoleh tingkat kepuasan dari jumlah kompensasi dan tambahan lainnya yang terlibat dalam hubungan keagenan. Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan.

Konflik keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajer). Manajer seharusnya menjalankan perusahaan untuk memenuhi tujuan dari para pemegang saham. Namun faktanya manajer biasanya lebih mengutamakan kepentingan dirinya

sendiri yang disebut dengan tindakan *moral hazard*¹. Hal lain yang cukup sering terjadi akibat konflik kepentingan ini adalah praktik manajemen laba dimana hal tersebut bisa mempengaruhi kualitas laba perusahaan sehingga membentuk asimetri informasi pada laporan perusahaan.²

B. Teori Signaling

Dalam teori signaling dijelaskan bahwa segala bentuk informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan pada tahun sebelumnya bisa memberikan signal atau pertanda akan kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh pada trend pendapatan tahun berjalan bisa digunakan sebagai acuan kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh di masa mendatang.

Dalam kaitannya dengan teori signaling ini, kualitas audit bisa memberikan signal yang kuat kepada para investor. Hasil penilaian dari auditor bisa saja mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan. Sebagai contoh apabila auditor memberikan pendapat opini going concern maka hasil opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para investor apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual saham yang mereka miliki³.

¹ Kemal Rizki Habibie, *SKRIPSI: PENGARUH KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT DAN LEVERAGE, TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN, (Studi Empiris pada Perusahaan Retail yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal.14 - 15

² Putri Citra Pertiwi, dkk, *KUALITAS LABA: CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016)*, e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3, (Bandung: Universitas Telkom, 2017), hal.2735

³ Asido Aritonang, *SKRIPSI: PENGARUH AUDIT TENURE, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hal.8

C. Likuiditas

Likuiditas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas ini bisa digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan tersebut memiliki potensi untuk bangkrut atau tidak. Jika likuiditas memiliki nilai antara 0 (nol) sampai dengan satu maka ada kemungkinan kondisi keuangan kurang sehat. Namun apabila nilai likuiditasnya lebih dari satu maka kemungkinan kondisi keuangan perusahaan tersebut sedang sehat. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, ada beberapa jenis rasio yang bisa digunakan:

1. *Current Ratio* / Rasio lancar

Jika kita ingin mengetahui likuiditas suatu perusahaan menggunakan *current ratio* maka kita perlu menghitung total aktiva lancar dibagi dengan total kewajiban lancar. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimilikinya. Berikut cara menghitung *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. *Quick Ratio* / Rasio Cepat

Dalam *Quick Ratio* ini total aktiva lancar dikurangi terlebih dahulu dengan persediaan kemudian dibagi dengan total kewajiban lancar. Persediaan dikeluarkan dari total aktiva lancar karena dianggap kurang likuid atau membutuhkan waktu lebih lama untuk diuangkan sehingga

tidak bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Berikut cara menghitung Quick Ratio:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3. *Cash Ratio* / Ratio Kas

Dalam perhitungan *Cash Ratio* ini yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dari akun kas dan setara kas saja. Contoh dari setara kas adalah tabungan di bank, surat berharga, dan akun lain yang kemungkinan bisa diuangkan dengan cepat⁴. berikut cara menghitung Cash Ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

D. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Selain digunakan untuk memprediksi tingkat keuntungan, profitabilitas ini juga bisa digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha⁵. Untuk menghitung rasio profitabilitas bisa menggunakan beberapa rasio tersebut:

1. *Gross Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor. Berikut cara menghitung Gross Profit Margin:

⁴ Ibid, hal.14

⁵ Ibid, hal.15

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100 \%$$

2. *Net Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah dikurangi oleh beban bunga dan pajak. Semakin besar nilai dari Net Profit Margin ini maka persentase perusahaan dalam menghasilkan laba bersih akan semakin baik. Berikut cara menghitung Net Profit Margin:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100 \%$$

3. *Return On Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai dari ROA ini maka semakin efektif pula perusahaan tersebut dalam melakukan operasi bisnisnya. Berikut cara menghitung Return On Asset:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

4. *Return On Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan laba dari jumlah modal dan investasi yang didapat sehingga para investor mengetahui seberapa cepat perusahaan bisa mengembalikan modal yang telah disetorkannya ke perusahaan. Semakin besar nilai ROE suatu perusahaan maka semakin cepat pula

perusahaan tersebut bisa balik modal. Berikut cara menghitung Return on Equity:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

E. Solvabilitas

Dalam rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktiva milik perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas tinggi cenderung memiliki hutang yang lebih banyak. Hal ini tentunya akan meningkatkan resiko kesulitan keuangan pada perusahaan tersebut karena dibebani dengan pemenuhan kewajiban dan beban bunga yang besar. Hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan⁶. berikut ada beberapa jenis Rasio Solvabilitas:

1. *Debt to Assets Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari hutang. Jika rasio ini memiliki nilai sama dengan 1 (satu) maka bisa diartikan bahwa seluruh aset dari perusahaan tersebut berasal dari hutang dan perusahaan tersebut tidak memiliki kelebihan aktiva sama sekali karena semua asetnya berasal dari dana hutang dan bukan dari hasil kekayaan perusahaan itu sendiri. Maka dari itu perusahaan yang sehat tentunya harus bisa

⁶ Christian Lie, et. all., *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI), Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 1, No.2* (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2016), hal.87

menjaga Debt to Assets Ratio berada dibawah nilai 1 (satu). Berikut adalah cara menghitung Debt to Assets Ratio:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Ratio ini digunakan untuk mengetahui jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa dijadikan sebagai jaminan untuk melunasi seluruh hutang yang dimilikinya. Bagi kreditur rasio ini dijadikan pertimbangan untuk menilai apakah perusahaan tersebut mampu melunasi atau mengembalikan dana pinjaman tersebut ketika sudah jatuh tempo. Apabila nilai Debt to Equity Ratio suatu perusahaan tersebut terlalu besar maka kreditur akan semakin ragu untuk memberikan dana pinjaman kepada perusahaan tersebut karena semakin besar nilai Debt to Equity Ratio maka resiko gagal bayar yang akan dialami oleh kreditur saat memberi pinjaman kepada perusahaan akan semakin besar. Maka dari itu perusahaan yang sehat akan mengusahakan agar nilai Debt to Equity Ratio sekecil mungkin. Berikut cara menghitung Debt to Equity Ratio:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

F. Akuntan Publik

Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin dari Kementerian Keuangan untuk memberikan jasa attestasi. Jasa attestasi yang bisa diberikan oleh akuntan publik adalah:

1. Jasa audit umum atas laporan keuangan
2. Jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif
3. Jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan performa
4. Jasa revidi atas laporan keuangan
5. Jasa attestasi lainnya sebagaimana telah diatur dalam SPAP.

Jasa attestasi diatas hanya bisa diberikan oleh akuntan publik melalui Kantor Akuntan Publik sehingga akuntan publik diharuskan untuk memiliki Kantor Akuntan atau bergabung dengan Kantor Akuntan Publik lain sebagai rekan segera setelah surat izinnya sebagai seorang akuntan publik telah disetujui⁷.

G. Auditing

Auditing adalah sebuah proses pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan standar laporan keuangan yang berlaku dan tidak ditemukanya salah saji yang bisa memberikan pengaruh secara material terhadap laporan keuangan.

Pengertian dari Audit Syariah adalah laporan internal syariah yang independen atau bagian dari audit internal yang melakukan pengujian atau evaluasi menggunakan pendekatan aturan syariah, fatwa - fatwa, instruksi dan lainnya seperti yang diterbitkan fatwa IFI dan lembaga supervisi syariah lainnya⁸.

⁷ Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.1/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik dalam <https://jdih.kemenkeu.go.id/> diakses pada tanggal 13 September 2020

⁸ Isna Rosyidah, *Analisis Audit Syariah di Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus pada BMT Al-Hijrah KAN Jabung)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), hal.40

Dalam Audit Syari'ah Lembaga Keuangan Syari'ah berikut adalah hal - hal yang dilakukan sebagai prosedur pemeriksaan:

1. Pengungkapan kewajaran penyajian laporan keuangan dan unsur - unsur kepatuhan terhadap syari'ah.
2. Pemeriksaan akunting terhadap produk termasuk sumber dana dan pembiayaannya.
3. Pemeriksaan pada distribusi pendapatan
4. Pengakuan pendapatan secara *cash basis* secara riil
5. Pengakuan beban secara *accrual basis*
6. Pengakuan pendapatan dengan bagi hasil
7. Pemeriksaan atas sumber dan penggunaan dana zakat
8. Pemeriksaan terhadap ada tidaknya transaksi yang menyimpang dari prinsip Islam.

Hal - hal diatas adalah prosedur yang harus ada dalam Audit Syari'ah. Meskipun demikian prosedur audit secara umum tetap berlaku dalam Audit Syari'ah. Berikut prosedur audit secara umum yang tetap ada dalam audit syari'ah:

1. Prosedur analisis / mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan
2. Prosedur pemeriksaan terhadap dokumen, catatan, dan penghitungan fisik pada aset berwujud.
3. Prosedur konfirmasi / pengajuan pertanyaan kepada pihak internal maupun eksternal untuk melengkapi data yang diperlukan.
4. Prosedur penghitungan dan penelusuran dokumen.

5. Prosedur pencocokan dokumen⁹.

H. Opini Audit

Opini audit adalah sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah disajikan. Hal-hal yang bisa mempengaruhi opini audit diantaranya adalah apabila auditor mendeteksi kemungkinan adanya salah saji pada laporan keuangan yang bersifat material. Selain itu pada pelaporan laporan keuangan haruslah sesuai standar yang berlaku dan juga kelengkapan bukti yang dibutuhkan dalam proses audit akan mempengaruhi hasil dari opini yang akan dikeluarkan.

Ada beberapa opini yang bisa dikeluarkan oleh auditor yaitu wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

1. Opini wajar tanpa pengecualian

Opini wajar tanpa pengecualian dikeluarkan oleh auditor apabila laporan keuangan yang disusun terbebas dari semua kesalahan yang bersifat material dan disajikan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku¹⁰.

2. Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian apabila:

⁹ Minarni, *KONSEP PENGAWASAN, KERANGKA AUDIT SYARIAH, NGKA AUDIT SYARIAH, DAN TATA KELOLA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH, Vol.7, No.1*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2013), hal.34

¹⁰ Standar Audit (SA) 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan, Institut Akuntan Publik Indonesia, dalam <https://and.co.id/> diakses pada tanggal 14 September 2020.

- a) Auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual atau agregasi adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan, atau
- b) Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material, namun tidak pervasif.

3. Opini tidak wajar

Auditor harus menyatakan opini tidak wajar apabila auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individu maupun secara agregasi bersifat material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

4. Opini tidak memberikan pendapat

- a) Auditor tidak boleh menyatakan pendapat apabila auditor tidak dapat memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif.
- b) Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa meskipun memperoleh bukti yang cukup dan tepat mengenai ketidakpastian tersebut auditor tidak dapat merumuskan suatu opini terhadap laporan keuangan tersebut karena

interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan¹¹.

I. Going Concern

Going Concern adalah istilah yang dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (berkelanjutan). Opini Audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor karena ditemukan adanya keraguan terhadap entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya¹². Pada dasarnya opini audit going concern ini adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor apabila ditemukan adanya kesalahan yang mampu menimbulkan keraguan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Berikut adalah beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kelangsungan hidup suatu entitas:

1. Mengalami kerugian yang cukup besar dan terjadi terus menerus.
2. Ketidakmampuan untuk memenuhi biaya beban dan kewajiban perusahaan.
3. Penurunan tingkat konsumen dan daya beli masyarakat.
4. Perkara pengadilan atau gugatan hukum yang bisa mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.
5. Terjadi permasalahan tidak terduga seperti bencana alam dan resiko bencana lain yang tidak di asuransikan.

¹¹ Standar Audit (SA) 705 tentang Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen, Institut Akuntan Publik Indonesia, dalam <https://and.co.id/> diakses pada tanggal 14 September 2020.

¹² Asido Aritonang, *SKRIPSI: PENGARUH AUDIT TENURE.....*, hal. 10

Dalam laporan audit independen diharap perlu bagi auditor untuk mempertimbangkan beberapa hal berikut untuk memperhitungkan tentang kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa hal berikut adalah:

1. Kewajiban bagi auditor untuk mengungkapkan segala kondisi ekonomi perusahaan (jika ada) kepada kliennya yang bisa mempengaruhi kelangsungan hidup entitas.
2. Memberitahukan segala kemungkinan yang akan muncul sebagai dampak dari kondisi ekonomi tersebut.
3. Memodifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan¹³.

J. Perbankan Syariah

Bank Syariah adalah bank yang dalam menjalankan setiap aktivitas operasional bisnisnya berlandaskan pada prinsip syariah. Tujuan dari berdirinya perbankan syariah ini adalah memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat yang bebas dari unsur - unsur yang diharamkan oleh Islam.

1. Aktivitas Pendanaan

Seperti pada bank konvensional pada umumnya, disini Bank Syariah juga menawarkan jasa dimana nasabah bisa menitipkan dana yang dimilikinya atau melakukan investasi di bank - bank syariah. Pada umumnya Bank Syariah bisa menawarkan dua jenis kontrak atau akad untuk jasa penghimpunan dana yaitu *Akad Wadiah yad Dhamanah* dan

¹³ Sari Wardani, *SKRIPSI: Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2017), hal.24 - 25

Akad Mudharabah Mutlaqoh. Pada akad wadiah yad dhamanah nasabah bisa menitipkan dana yang dimilikinya kepada bank syariah dan bisa mengambilnya kembali sewaktu - waktu. Kemudian untuk akad mudharabah mutlaqoh memungkinkan nasabah untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya ke dalam berbagai bentuk produk pendanaan yang dimiliki Bank Syariah tersebut.

2. Aktivitas Pembiayaan

Pembiayaan adalah salah satu aktivitas perbankan syariah dimana bank memberikan pinjaman dana kepada nasabah untuk suatu keperluan tertentu. Ada cukup banyak varian produk pendanaan yang bisa disediakan oleh bank syariah sebagai berikut:

a) Mudharabah

Mudharabah ini adalah salah satu produk pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah dimana bank syariah bertindak sebagai pemilik modal (*shahibul mal*) dan nasabah bertindak sebagai pengelola (*Mudharib*). Disini bank syariah akan meminjamkan sejumlah dana kepada nasabah dan nasabah akan menggunakan dana tersebut untuk mengembangkan usaha milik nasabah dan pembagian keuntungannya sesuai dengan margin yang telah ditentukan.

b) Musyarakah

Pada produk bank syariah musyarakah ini kedua belah pihak yaitu bank syariah dan nasabah sama - sama menyetorkan sejumlah dana untuk suatu kegiatan usaha. Kedua belah pihak sama - sama

memberikan kontribusi sehingga baik keuntungan maupun kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kontribusi yang diberikan.

c) Murabahah

Murabahah adalah produk bank syariah dimana bank akan membeli suatu barang yang telah ditentukan oleh nasabah kemudian pihak bank akan menjualnya kembali kepada nasabah yang telah memesan barang tersebut dengan tambahan margin yang telah ditentukan.

d) Salam

Salam adalah akad jual beli dimana pembeli melakukan pemesanan terhadap suatu barang dan pelunasan atas barang yang dipesan tersebut dilakukan sebelum barang diterima oleh pembeli.

e) Istishna

Istishna adalah akad jual beli dimana pembeli melakukan pemesanan terhadap suatu barang yang spesifikasinya telah ditentukan oleh pembeli.

f) Ijarah

Ijarah adalah akad untuk sewa menyewa dimana pemilik barang menyewakan barang miliknya kepada penyewa dan penyewa akan menyerahkan sejumlah dana yang telah disepakati sebagai pembayaran sewa selama periode yang telah ditentukan.

g) Ijarah Muntahiya Bittamlik (IMBT)

Akad ini adalah salah satu variasi dari akad ijarah. Yang membedakannya adalah pada akad ini di akhir periode sewa disertai

dengan perpindahan kepemilikan barang atas barang yang disewanya¹⁴.

3. Aktivitas Lainnya / Aktivitas Jasa

Selain aktivitas pendanaan dan pembiayaan bank syariah juga memberikan layanan jasa lainnya seperti kafalah (bank garansi), sharf (valuta asing), ujr (komisi dari biaya yang dikenakan untuk layanan tertentu) dan wadiah yad dhamanah (layanan safe deposit box)

4. Kegiatan Sosial

Bank syariah juga diperkenankan untuk melakukan kegiatan sosial dalam pengoperasiannya salah satunya adalah seperti *Qardh Hasan*. *Qardh Hasan* merupakan bentuk pembiayaan tanpa bunga yang diberikan kepada nasabah dengan tujuan kebajikan¹⁵. Namun tidak semua orang bisa memperoleh pembiayaan seperti ini. Biasanya pembiayaan Qardh Hasan hanya diperuntukkan kepada mereka - mereka yang memang sangat membutuhkan dan kurang mampu.

K. Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomer 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan menyebutkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pihak lain, kecuali untuk hal - hal yang secara tegas telah diatur dalam Undang - Undang. Tujuan didirikannya OJK ini agar seluruh kegiatan di sektor keuangan bisa terselenggara dengan

¹⁴ Melati Fadla, *SKRIPSI: ANALISIS KEPATUHAN SYARIAH PADA BNI SYARIAH, BANK SYARIAH MANDIRI, DAN BANK MUAMALAT INDONESIA*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017), hal.10

¹⁵ Peni Nugraheni, *Kebutuhan dan Tantangan Audit Syariah dan Auditor Syariah, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol.2, No.1*, (Yogyakarta: FE Universitas Muhammadiyah, 2012), hal.78 - 79

teratur, adil, transparan, dan akuntabel serta mampu mewujudkan sistem keuangan yang berkelanjutan dan juga bisa melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Selain itu OJK juga memiliki tugas untuk menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegritas terhadap seluruh kegiatan yang bergerak di sektor keuangan. Yang termasuk dalam pengawasan dari OJK meliputi kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, Pasar Modal, Peransuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

OJK dipimpin oleh Dewan Komisioner yang terdiri dari 9 (sembilan) anggota dengan hak suara yang sama dan ditetapkan melalui keputusan presiden. Seluruh Anggota Dewan Komisioner dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat berdasarkan calon anggota yang diusulkan oleh presiden¹⁶.

L. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ismawati Haribowo dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia)” Study And Accounting Reseach Vol. X, No. 3 - 2013 menyimpulkan bahwa kualitas audit, solvabilitas, profitabilitas dan likuiditas yang diprosikan oleh *quick ratio* dan *banking ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan untuk likuiditas yang diprosikan dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh terhadap opini audit going concern di Negara Asia Selatan. Sedangkan untuk

¹⁶ Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Otoritas Jasa Keuangan dalam www.bi.go.id diakses pada tanggal 10 September 2020.

Negara Di Asia Tenggara tidak berpengaruh¹⁷. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ismawati dengan penelitian ini adalah penambahan kualitas audit sebagai variabel independen dan sampel pada penelitian yang ditujukan kepada Perbankan Syariah Di Asia. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan likuiditas, profitabilitas, solvabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

Kresna Suryaning Tyas melakukan penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015. Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern*¹⁸. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Kresna dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel independen yang digunakan yaitu kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan serta sampel yang diambil merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit going concern.

¹⁷ Ismawati Haribowo, *Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah Di Asia) STAR - Studi & Accounting Research, Vol.10, No.3*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal.64

¹⁸ Kresna Suryaning Tyas, *SKRIPSI: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Gaoing Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2013-2015*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), hal. 13

Sari Wardani juga melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dalam penelitiannya variabel independen yang digunakan adalah audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sedangkan untuk variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa audit *tenure*, reputasi KAP, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* secara signifikan, sedangkan untuk opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, dan solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*¹⁹. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sari Wardani dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel independen yang digunakan yaitu audit *tenure*, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel dependen yang sama yaitu opini audit *going concern*.

Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, dan Toto Warsoko Pikir melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan rencana manajemen terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil dari penelitian tersebut adalah likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan untuk solvabilitas dan rencana manajemen memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*²⁰. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, dan Toto Warsoko

¹⁹ Sari Wardani, *SKRIPSI: Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2017), hal. 65 - 68

²⁰ Christian Lie, et. all., *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas,*, hal.103

Pikir dengan penelitian ini adalah menambahkan rencana manajemen sebagai variabel independen dan menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

Syafiqa Paramityasiwi melakukan penelitian tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan penjelasan going concern pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut adalah baik rasio likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak memberikan kontribusi terhadap penerimaan opini audit dengan penjelasan going concern²¹. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Syafiqa dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel bebas menggantikan solvabilitas dan menggunakan sampel penelitian berupa perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah tetap menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

Novia Xelly Yolanda T, Simbolon, Selfie Gultom, dan Putri Wahyuni. Merela melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

²¹ Syafiqa Paramityasiwi, *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Dengan Penjelasan Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013) hal.91

Penelitian tersebut menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen²². Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Novia Xelly Yolanda T, Simbolon, Selfie Gultom, dan Putri Wahyuni. Merela dengan penelitian ini terdapat pada sampel penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini terdapat pada jenis variabel yang digunakan baik variabel independen maupun variabel dependen.

Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra melakukan penelitian tentang opini audit going concern dan faktor - faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitiannya tersebut menggunakan *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *audt tenure*, dan reputasi auditor sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen²³. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra dengan penelitian ini adalah penggunaan *leverage*, ukuran perusahaan, *audt tenure*, reputasi auditor sebagai variabel independen dan sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah tetap menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

²² Novia Xelly Yolanda, et. all., *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya (JABEP) Vol. 06, No. 01*, (Medan: STIE Eka Prasetya, 2020), hal. 70

²³ Gusti Ngurah Rakatenda dan I Wayan Putra, *Opini Audit Going Concern dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya, Vol. 16, No. 02*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), hal.1369

Menurut penelitian Asido Aritonang yang berjudul “Pengaruh Audit Tenure, Likuiditas, Profitabilitas, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014”, beliau melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari audit tenure, likuiditas, profitabilitas, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap munculnya opini audit going concern²⁴. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Asido Aritonang dengan penelitian ini adalah menggunakan audit tenure sebagai variabel independen menggantikan solvabilitas dan sampel penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah tetap menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen dan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

Putu Wasita Astari dan Made Yeni Latrini melakukan penelitian untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menunjukkan pengaruh *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya pada penerimaan opini audit going concern²⁵. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putu Wasita Astari dan Made Yeni Latrin dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebasnya yaitu *disclosure*, *debt default*, kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya serta populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar

²⁴ Asido Aritonang, *SKRIPSI: PENGARUH AUDIT TENURE.....*, hal. 40

²⁵ Putu Wasita Astari dan Made Yeni Latrini, *FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*, *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19. No. 3, (Denpasar: Universitas Udayana, 2017) hal. 2429 - 2434

di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2015. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah tetap menggunakan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

Badingatus Solikhah dan Kiswanto melakukan penelitian tentang pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari kondisi keuangan korporasi, perkembangan korporasi dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern²⁶. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Badingatus Solikhah dan Kiswanto dengan penelitian ini adalah pada penggunaan variabel bebasnya yaitu kondisi keuangan, pertumbuhan, dan opini audit tahun sebelumnya serta populasi yang digunakan adalah semua perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dibidang manufaktur pada tahun 2005 dan 2006. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah tetap menggunakan opini audit going concern sebagai variabel dependen.

M. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual akan memberikan gambaran kepada peneliti tentang skema dari penelitian yang akan dilakukan. Skema tersebut memberikan gambaran berupa hubungan dari variabel - variabel yang terdapat pada penelitian ini yaitu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Skema tersebut akan dijelaskan dalam sebuah bagan

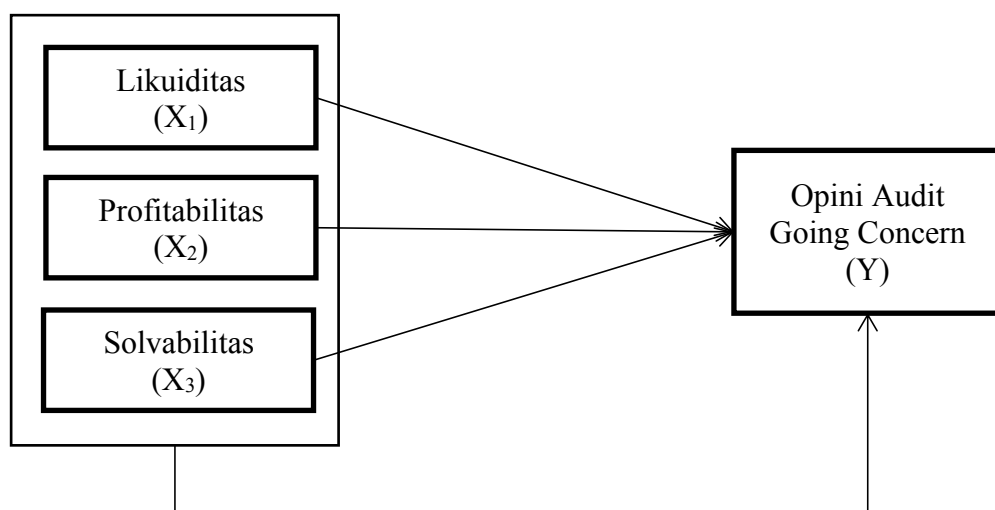
²⁶ Badingatus Solikhah dan Kiswanto, *Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), hal. 63

sederhana yang memudahkan penulis menyusun kerangka kerja dan apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk menyatakan sebuah opini audit going concern, auditor harus melakukan berbagai macam pemeriksaan dan pertimbangan yang matang untuk menghindari kesalahan dalam memberikan pendapatnya tentang kewajaran laporan keuangan. Ada banyak sekali faktor yang bisa mempengaruhi kemunculan opini audit going concern. Namun pada penelitian kali ini hanya berfokus pada 3 (tiga) faktor yang sering digunakan investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya untuk menilai kinerja suatu perusahaan.

Berdasarkan pada tujuan penelitian, kajian pustaka, yang didukung dengan hasil penelitian sebelumnya serta melihat sebuah permasalahan yang telah dikemukakan maka kerangka dasar yang akan digunakan sebagai landasan untuk merumuskan hipotesis pada penelitian ini digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 di atas merupakan gambaran dari kerangka konseptual dari penelitian ini yang menunjukkan pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap munculnya opini audit going concern pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Keterangan :

1. Variabel Independen (bebas) : Likuiditas (X_1)
Profitabilitas (X_2)
Solvabilitas (X_3)
2. Variabel Dependen (terikat) : Opini Audit Going Concern (Y)

N. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dicetuskan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah yang dicantumkan sebelumnya merupakan pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti melalui pengujian ini. Disini hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut: “Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit going concern pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan”. Hipotesis ini bersifat sementara sehingga perlu diadakan pengujian untuk membuktikan kebenarannya.

Hipotesis yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

- H_1 : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. H_0 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- H_1 : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
3. H_0 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- H_1 : Solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
4. H_0 : Secara bersamaan Likuiditas Profitabilitas, dan Solvabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
- H_1 : Secara bersamaan Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.